
PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, *DEBT RATIO* DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER* TERHADAP *EARNING PER SHARE* INDEKS LQ-45 PADA BURSA EFEK INDONESIA

Lenny Efendy

Email: efendlenny1996@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Investor menjadikan *earning per share* sebagai salah satu kriteria untuk pemilihan perusahaan dalam berinvestasi. *Earning Per Share* (EPS) merupakan bagian laba yang disediakan untuk pemegang saham setiap lembarnya. Perputaran aktiva dan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Upaya untuk meningkatkan penjualan perusahaan memerlukan dana yang bisa didapat dari pihak ketiga. Penggunaan hutang harus memberikan manfaat lebih besar daripada beban hutang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, *debt ratio* dan *total assets turnover* terhadap *earning per share* indeks LQ-45 Pada Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan tidak memiliki berpengaruh terhadap EPS. *Debt Ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh terhadap EPS. Penelitian ini menggunakan data variabel pertumbuhan penjualan penelitian dari perusahaan LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari beberapa sektor perusahaan, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pemakaian data variabel pertumbuhan penjualan penelitian sesuai dengan sektor bisnis sejenis.

KATA KUNCI: Penjualan, *Debt*, *Assets*, *Earning Per Share*.

PENDAHULUAN

Tujuan berinvestasi untuk meningkatkan kesejahteraan. Investasi saham bertujuan untuk mendapatkan imbal hasil dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan yang dibagikan kepada pemilik atas setiap saham yang dimilikinya. Perusahaan menginformasikan kepada masyarakat jumlah keuntungan yang dibagikan perusahaan atas kepemilikan setiap lembar saham melalui laporan keuangan. Sementara *capital gain* merupakan selisih harga beli dan harga jual, dimana harga jual lebih besar dari harga beli. Peluang untuk mendapatkan *capital gain* yang ditawarkan saham diikuti dengan risiko yang linear. Artinya, tingginya *return* yang dapat diperoleh maka risiko yang dihadapi investor juga tinggi. Untuk mengendalikan risiko berinvestasi, maka pemahaman akan laporan keuangan perusahaan menjadi penting.

Analisis laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan menjadi informasi yang penting dalam proses pemilihan perusahaan untuk di investasi. Penelitian ini berfokus mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva

yang dimiliki untuk mengoptimalkan penjualan bagi perusahaan yang diukur dengan rasio *total asset turnover*.

Selain kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva yang dimiliki, peneliti juga akan berfokus mengkaji struktur modal perusahaan yang diukur dengan *debt ratio* yang menggambarkan proporsi hutang yang dimiliki untuk membiayai aktiva perusahaan dan yang terakhir menilai pertumbuhan penjualan perusahaan, yang dapat memberi gambaran pertumbuhan bisnis perusahaan dari tahun ke tahun melalui nilai penjualannya. Artikel ini dibuat untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, *debt ratio* dan *total assets turnover* terhadap *earning per share* Indeks LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Tandelilin (2010: 2): “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang“. Menurut Tandelilin (2010: 7): “Tujuan berinvestasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang biasa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini dan pendapatan masa datang.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012: 256): “Pasar modal merupakan pertemuan *demamd* dan *supply* dana jangka panjang. Permintaan dana jangka panjang umumnya berasal dari perusahaan yang dilakukan dengan menerbitkan instrumen keuangan (sekuritas) berjangka panjang, seperti saham dan obligasi”. Investor mengharapkan pengembalian atas aktivitas investasinya dengan laba yang dihasilkan perusahaan, menurut Tandelilin (2010: 365): “Salah satu rasio yang dapat mengukur bagian laba investor adalah *earning per share*. *Earning per share* merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.” Menurut Tandelilin (2010: 374): *Earning per share* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang di terbitkan. Investor menggunakan rasio *earning per share* (EPS) untuk mengetahui kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Pertumbuhan penjualan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena dapat memberikan suatu aspek yang positif bagi mereka. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan, dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Menurut Weston dan Copeland (2002: 20): “pertumbuhan tingkat penjualan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pemilik saham.” Dengan meningkatnya penjualan perusahaan maka akan diikuti dengan peningkatan laba yang juga dapat memberikan peningkatan pengembalian pendapatan kepada para pemegang saham perusahaan.

Menurut Walsh (2003: 177):

penjualan menjadi perhatian utama perusahaan, investor perlu memperhatikan dan menanggapi dengan bijak. Akibat penjualan yang dapat diibaratkan seperti obat, apabila diminum dengan tepat maka akan bermanfaat. Kondisi ini seperti upaya perusahaan dalam meningkatkan penjualan dengan berbagai pilihan yang perusahaan korbankan tentang peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan atau *growth sales* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan prosentase kenaikan atau penurunan penjualan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Penelitian dari Pancawati, Pramuka dan Jaryono (2004) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara penjualan terhadap *earning per share*. Perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi setiap tahunnya akan mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan membutuhkan dana yang lebih besar untuk melakukan investasinya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan rendah. Pertumbuhan yang lebih baik dapat meningkatkan profitabilitas.

Husnan dan Pudjiastuti (2015: 76): mengemukakan profitabilitas merupakan “rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya.” Semakin besar pertumbuhan penjualan maka diharapkan semakin besar pula hasil laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Peningkatan penjualan yang diikuti peningkatan laba per saham akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, membuat pihak investor tertarik menanamkan dananya ke

perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban tetapnya.

Dalam upaya mencapai meningkatkan pertumbuhan penjualan, setiap perusahaan membutuhkan dana. Perusahaan memerlukan dana untuk diinvestasikan ke pos aktiva untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dana diperoleh dari pemilik perusahaan maupun hutang. Umumnya perusahaan memiliki keterbatasan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya maka pilihan mendapatkan dana melalui pihak ketiga menjadi keputusan strategis dalam meningkatkan daya saing, salah satunya dari hutang. Bagi perusahaan yang mampu menanggung beban bunga dari penggunaan hutang maka penggunaan hutang dinilai mampu meningkatkan *earning per share*. Sedangkan bagi perusahaan yang tidak mampu menanggung beban tetapnya, maka dinilai mampu menurunkan *earning per share*.

Penelitian Hamid, Bertilia dan Wardoyo (2015) menunjukkan *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Penggunaan dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemilik dana, disamping perusahaan juga harus mengkontribusikan keuntungan untuk menambah keuntungan perusahaan. Penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan kebijakan *financial leverage*, dimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal pinjaman serta menanggung beban tetap dengan alasan terbatasnya modal sendiri.

Kebijakan ini berhubungan dengan salah satu tujuan dalam pemilihan berbagai alternatif metode pembelanjaan yaitu untuk memperbesar pendapatan bagi pemilik modal perusahaan. Penerapan kebijakan *financial leverage* akan meningkatkan nilai hutang perusahaan, yang berarti perusahaan yang bersangkutan harus menanggung biaya modal dan resiko finansial yang lebih tinggi atau meningkatkan resiko keuangan (*financial risk*) perusahaan. Hutang menjadi lebih besar karena perusahaan selain harus membayar pinjaman pokok, juga harus membayar bunga pinjaman rutin sampai hutang tersebut jatuh tempo, dengan kata lain perusahaan akan terbebani bunga pinjaman yang pada akhirnya dapat membebani laba bersih dan arus kas perusahaan. *Financial leverage* itu sendiri bisa berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan, *financial leverage* menguntungkan apabila laba yang diperoleh lebih besar dari biaya tetap dan

beban bunga yang ditanggung perusahaan, sedangkan merugikan apabila laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya tetap dan beban bunga yang ditanggung perusahaan. Kebijakan *financial leverage* yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan perusahaan berdampak pada meningkatnya *Earning per Share* (EPS) perusahaan. Pada umumnya pemegang saham dan calon pemegang saham tertarik pada *Earning Per Share* (EPS) yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Menurut Brealey, et al (2008: 75): *Leverage* keuangan diukur dengan total utang perusahaan terhadap total sumber daya perusahaan. Penggunaan *leverage* yang semakin besar akan membawa dampak positif bila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dibandingkan beban yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut, sedangkan dampak negatif dari penggunaan *financial leverage* yang semakin besar akan menyebabkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar, yaitu beban tetap tetap atau beban bunganya. Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Penggunaan *leverage* bagi suatu perusahaan diharapkan mampu meningkatkan *Earning Per Share* (EPS). Bagi perusahaan yang mampu menanggung beban bunga dari penggunaan hutang, maka penggunaan *leverage* dinilai mampu meningkatkan EPS. Sedangkan bagi perusahaan yang tidak mampu menanggung beban tetapnya, maka dinilai mampu menurunkan EPS. Selain itu, EPS merupakan hal yang diperhatikan oleh para calon investor sebab para calon investor dapat mengetahui berapa banyak laba yang bisa diperoleh atas kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Adanya peningkatan aktivitas dan risiko keuangan perusahaan tergambar melalui peningkatan aktiva yang dimiliki perusahaan. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin meningkat perputaran aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang dihasilkan suatu perusahaan. Jika ada peningkatan perputaran aset itu berarti memiliki pertumbuhan yang tinggi akan lebih menguntungkan. Perputaran aktiva pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola dana yang dimiliki untuk kegiatan operasi dan investasi. Perputaran aktiva yang efektif bisa menyebabkan peningkatan keuntungan dari hasil operasi yang lebih besar berdasarkan bukti bahwa perusahaan yang tumbuh dengan

cepat menjadi lebih menguntungkan ketika perusahaan memasuki pasar dalam skala besar. Manajemen aktiva perlu memperhatikan investasi-investasi seperti, investasi aktiva tetap dengan analisis yang berhubungan dengan lama penggunaan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, tidak tertagihnya piutang dan efektifnya aktiva lancar yang digunakan. Agar peningkatan aktiva dapat menjadi efektif terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba harus dapat diukur. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012: 77): “Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki adalah *total assets turnover* (TATO).” *Total assets turnover* mengukur efektivitas aktiva dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Dengan memperhitungkan besarnya *total assets turnover*, perusahaan dapat mengetahui apakah aset yang digunakan perusahaan sudah efektif dalam menunjang penjualan perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang, mengatur persediaan barang, dan persediaan kas. Jika aset tidak dikelola dengan baik, akan berakibat pada minimnya persediaan kas akan berakibat pada terbatasnya kemampuan perusahaan dalam menghadapi meningkatnya permintaan untuk barang atau jasa.

Penelitian dari Pancawati, Pramuka dan Jaryono (2004) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *Total Assets Turn Over* terhadap *Earning Per Share*. Kenaikan *earning per share* diperoleh dengan memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan mencetak laba. Margin laba yang cukup tinggi pada periode penelitian bersangkutan, bila didukung dengan meningkatnya efektifitas perusahaan dalam menggunakan seluruh akivanya akan menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat. Dalam kondisi demikian perusahaan tidak akan kesulitan dalam meningkatkan modal, baik dengan cara menarik investor dari luar atau dengan meyakinkan pemegang saham untuk meningkatkan jumlah kepemilikannya. Penambahan modal tersebut dapat dipastikan dapat meningkatkan nilai *earning per share* yang diperoleh.

Maka dari kajian teoritis di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap *earning per share* pada perusahaan di indeks LQ-45.

H₂ : Terdapat pengaruh negatif *debt ratio* terhadap *earning per share* pada perusahaan di indeks LQ-45.

H₃ : Terdapat pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *earning per share* pada perusahaan di indeks LQ-45.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2013: 11): “Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.” Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi dokumenter. Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS 22. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 dari periode 2011 hingga 2015 dan tidak termasuk perusahaan lembaga keuangan dikarenakan memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda.

PEMBAHASAN

TABEL 1
PERUSAHAAN PADA LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2011 S.D. 2015

	N	Mean	Minimum	Maximum	Median	Std. Deviation
PERTUMBUHAN PENJUALAN	85	124.076	-21.00	82.80	101.000	1.755.101
DEBT RATIO	85	394.671	1.30	69.30	398.000	1.543.435
TATO	85	.8826	.08	2.42	.7864	.49708
EPS	85	854.9647	23.00	4393.00	487.0000	95.372.171
EPS_LN	85	6.0847	3.13	8.38	6.1800	1.28616

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan statistik deskriptif Tabel 1 dapat diketahui jumlah data penelitian melalui nilai N valid yaitu sebanyak 85 data. Nilai rata-rata pertumbuhan penjualan (X_1) sebesar 12,4076 persen dengan nilai tertinggi dalam penelitian ini sebesar 82,80 persen dan terendah sebesar negatif 21 persen. Nilai rata-rata *debt ratio* (X_2) sebesar 39,4671 persen dengan nilai tertinggi sebesar 69,30 persen dan terendah sebesar 1,30 persen. Nilai rata-rata *total assets turnover* (X_3) sebesar 0,8826 kali dengan nilai tertinggi sebesar 2,42 kali dan terendah sebesar 0,08 kali. Nilai rata-rata *earning per share* (Y) sebesar Rp854,9647 dengan nilai tertinggi sebesar Rp4.393,00 dan terendah sebesar Rp23,00. Nilai *earning per share* yang diuraikan diatas memiliki data yang ekstrim, maka peneliti melakukan transformasi data dengan melakukan logaritma natural menghasilkan data nilai rata-rata sebesar 6,0847 dengan nilai tertinggi sebesar 8,38 dan terendah sebesar 3,13.

Uji asumsi klasik normalitas digunakan untuk menguji data residual variabel bebas dan terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil uji asumsi klasik bahwa hasil dari uji normalitas memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa data tersebut tidak normal. Peneliti selanjutnya melakukan pengujian ulang untuk uji normalitas residual setelah mentransformasi variabel dependen yaitu variabel *earning per share* dengan transformasi Logaritma natural (Ln) dan kemudian melakukan pengujian ulang menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,150 < 0,05$ yang berarti bahwa data tersebut normal.

Menurut Priyatno (2010: 83): “Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak”. Asumsi ini menyatakan bahwa seharusnya hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independen bersifat linear. Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai *deviation from linearity* berturut-turut adalah 0,296 untuk variabel pertumbuhan penjualan, 0,075 untuk *debt ratio*, dan 0,190 untuk *total assets turnover*. Nilai *deviation from linearity* menunjukkan hasil signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear setiap variabel independen (y) terhadap variabel dependen(x).

Uji multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance* ketiga variabel bebas yaitu pertumbuhan penjualan, *debt ratio*, dan *total assets turnover* secara berturut-turut adalah sebesar 0,515, 0,985, dan 0,512 menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Sementara

nilai VIF secara berturut-turut adalah sebesar 1,942 , 1,016 , dan 1,953 menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10. Uji multikolinearitas pada setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari sepuluh ($> 0,10$ atau sama dengan $VIF < 10$), Sehingga tidak terjadinya multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji heterokedastisitas dengan metode uji glejser diperoleh hasil yang menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen secara berturut-turut yaitu pertumbuhan penjualan 0,052, debt ratio 0,069, dan *total assets turnover* 0,079. Nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji pada setiap variabel memiliki nilai Sig. (2-tailed) memiliki nilai $> 0,05$. Sehingga tidak adanya heterokedastisitas pada penelitian ini.

Menurut Sujarweni (2014: 186): “Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson.” Uji autokorelasi yang menggunakan metode Durbin-Watson diperoleh nilai $d_U = 1,411$ dan $d_L = 1,603$. Nilai DW 1,606 lebih besar dari $d_U = 1,411$ dan kurang dari $4-d_U = 2,589$, yaitu $1,411 < 1,606 < 2,589$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau autokorelasi negatif.

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel terikat terhadap satu variabel bebas dan memprediksi variabel bebas dengan menggunakan variabel terikat. Berikut adalah hasil regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 22.

TABEL 2
PERUSAHAAN PADA LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL PENGUJIAN REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	681.414	300.944
PERTUMBUHAN PENJUALAN	6.695	5.447
DEBT RATIO	-14.429	6.234
TATO	747.778	192.692

Sumber: SPSS 22,2017

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 dapat dirumuskan model regresi yaitu $Y = 681,414 + 6,695X_1 - 14,429X_2 + 747,778X_3$. Konstanta sebesar 681,414 menyatakan bahwa jika tidak ada pertumbuhan penjualan, *debt ratio* dan *total assets*

turnover maka *earning per share* adalah Rp681,414. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan (X_1) sebesar 6,695 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pertumbuhan penjualan akan meningkatkan *earning per share* sebesar Rp6,695. Koefisien regresi *debt ratio* (X_2) sebesar 14,429 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan *debt ratio* akan menurunkan *earning per share* sebesar Rp14,429. Koefisien regresi *total assets turnover* (X_3) sebesar 747,778 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan *total assets turnover* akan meningkatkan *earning per share* sebesar Rp747,778.

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Ghozali dan Ratmono (2013: 59): Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi pada Tabel 3.

TABEL 3
PERUSAHAAN PADA LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN KOLERASI DAN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.164	871.93168

a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PENJUALAN, DEBT RATIO, TATO
 Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,440 sehingga dapat diinterpretasikan hubungan antara variabel bebas yaitu pertumbuhan penjualan, *debt ratio*, dan *total assets turnover* kurang erat terhadap variabel terikat yaitu *earning per share*. Karena nilai koefisien korelasi masih jauh dari angka 1.

Koefisien determinasi berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai *Adjusted R*² sebesar 0,164. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang mencakup pertumbuhan penjualan (X_1), *debt ratio* (X_2) dan *total assets turnover* (X_3) memiliki kontribusi menjelaskan variabel dependen yaitu *earning per share* (Y) perusahaan-perusahaan di indeks LQ 45 sebesar 16,4 persen. Besaran variabel bebas penelitian untuk menjelaskan variabel dependen terlalu kecil, karena sebesar 83,6 persen pengaruh *earning per share* (Y) perusahaan-perusahaan di indeks LQ 45 dijelaskan faktor-faktor lain.

Pengujian F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model penelitian dari regresi yang di bentuk. Dalam penelitian ini Uji F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model penelitian antara pengaruh pertumbuhan penjualan, *debt ratio* dan

total assets turnover terhadap *earning per share* indeks LQ-45 pada Bursa efek Indoensia. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (F-statistik) pada hasil pengujian dengan *software* SPSS versi 22 terhadap nilai α yang menjadi batas toleransi pada penelitian ini sebesar 0,05. Kesimpulan yang menyatakan model penelitian layak apabila nilai Prob(F-statistik) $\leq 0,05$. Berikut disajikan hasil uji F pada Tabel 4.

TABEL 4
PERUSAHAAN PADA LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI F
ANOVA^p

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.483E7	3	4942810.163	6.502	.001 ^a
	Residual	6.158E7	81	760206.400		
	Total	7.641E7	84			

a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PENJUALAN, DEBT RATIO, TATO

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Output SPSS 22,2017

Berdasarkan *output* SPSS Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,001 yang dimana lebih kecil dari 0,05 yang menjadi kriteria pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa model penelitian layak. Artinya pertumbuhan penjualan (X_1), *debt ratio* (X_2) dan *Total Assets Turnover* (X_3) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *Earning Per Share* (Y).

Hasil pengujian F memberikan gambaran bahwa variabel independen yang diteliti benar memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, berarti kondisi model penelitian layak maka untuk mengukur keeratan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen perlu dilakukan pengujian t sehingga dapat membantu menjawab masalah penelitian. Pengujian t bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil pengujian t merupakan kesimpulan hipotesis penelitian. Berikut hasil uji t pada Tabel 5.

TABEL 5
PERUSAHAAN PADA LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL PENGUJIAN t

Model		T	Sig.
1	(Constant)	2.264	.026
	PERTUMBUHAN PENJUALAN	1.229	.223
	DEBT RATIO	-2.314	.023

Sumber: Output SPSS 22,2017

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 menghasilkan kesimpulan hipotesis penelitian:

1. Pengujian hipotesis pertama (H_1)

H_1 : Terdapat pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap *earning per share* pada perusahaan di indeks LQ-45.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan (X_1) berpengaruh positif terhadap *earning per share* (Y). Perhitungan nilai signifikansi terdapat pada Tabel 3 yaitu sebesar 0,223 dengan nilai signifikansi perhitungan $> 0,05$ yang berarti bahwa H_1 ditolak. Hal ini berarti pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning per share* (Y) perusahaan-perusahaan di indeks LQ-45. Pengaruh parsial berarti bahwa suatu variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara mandiri meskipun tidak dibarengi oleh variabel bebas lainnya atau dengan asumsi variabel bebas lain dalam keadaan konstan.

2. Pengujian hipotesis kedua (H_2)

H_2 : Terdapat pengaruh negatif *debt ratio* terhadap *earning per share* pada perusahaan di indeks LQ-45.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *debt ratio* (X_2) berpengaruh negatif terhadap *earning per share* (Y). Perhitungan nilai signifikansi terdapat pada Tabel 3 yaitu sebesar 0,023 dengan nilai signifikansi perhitungan $< 0,05$ yang berarti bahwa H_2 diterima. Artinya perubahan satu satuan nilai *debt ratio* perusahaan dapat mengurangi nilai *earning per share* sebesar 14,429 satuan. Kesimpulannya *debt ratio* (DR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *earning per share* (Y) perusahaan-perusahaan di indeks LQ-45.

3. Pengujian hipotesis ketiga (H_3)

H_3 : Terdapat pengaruh positif *total assets turnover* terhadap *earning per share* pada perusahaan di indeks LQ 45.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa *total assets turnover* (X_3) mempunyai pengaruh positif terhadap *earning per share* (Y). Perhitungan nilai signifikansi terdapat pada Tabel 3 yaitu sebesar 0,000

dengan nilai signifikansi perhitungan $< 0,05$ yang berarti H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa *total assets turnover* (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* (Y) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45. Interpretasi penelitian yang menerima H_3 semakin tinggi nilai *total assets turnover* akan meningkatkan *earning per share* perusahaan-perusahaan LQ 45. Nilai TATO menggambarkan efektivitas manajemen mengolah sumber daya perusahaan sehingga mencapai sasaran perusahaan yaitu optimalkan pencapaian laba untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik karena setiap peningkatan nilai TATO satu satuan dapat meningkatkan nilai *earning per share* sebesar 747,778 satuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki berpengaruh terhadap *Earning Per Share* perusahaan LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia. Variabel *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share* perusahaan LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia. Variabel *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* perusahaan LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang diungkapkan, maka peneliti dapat mempertimbangkan pemakaian data variabel pertumbuhan penjualan penelitian sesuai dengan sektor bisnis sejenis, karena beragamnya sektor bisnis di indeks LQ-45 periode 2011 sampai dengan 2015 yang menghasilkan data pertumbuhan penjualan fluktuatif bahkan ekstrem sementara nilai *earning per share* cenderung stabil sehingga menyebabkan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel *earning per share* perusahaan-perusahaan LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011 sampai dengan 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, Richard A., Stewart C. Myres, dan Alan J. Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Judul Asli: *Fundamentals of Corporate Finance*), edisi kelima. Penerjemah: Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam, dan Dwi Ratmono. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8)*. Semarang: UNDIP.

-
- Hamid, Abdul, Bertilia Lina Kusrina dan Wardoyo. 2015. *Pengaruh Financial Leverage Terhadap Return On Equity dan Earning Per Share Pada sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Benefit :Vol.19 no.1 hal.53-63.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pancawati, Juwarin. Bambang Aguspramuka dan Jaryono. 2004. *Analisis Variable Yang Mempengaruhi Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta (Perbandingan Sebelum dan Sesudah Krisis) Selama Periode 1997-2000*. Jurnal: Smart.
- Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta : PT. Buku Seru.
- Santoso, Singgih. 2014. *SPSS from Essential to Expert Skills*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi, Edisi 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walsh, Ciaran. 2003. *Rasio-rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*, (Judul Asli: Key Management Ratios), Edisi Ketiga. Penerjemah: Shalahuddin Haikal. Jakarta: Erlangga.
- Weston, J.Fred dan Thomas E. Copeland. 2002. *Manajemen Keuangan*, (Judul Asli: *Financial Management and Policy*), Edisi Kesembilan. Penerjemah: Alfonsus Sirai. Jakarta: Rineka Cipta.